

Analisis Diglosia Teks Hiwār Modern Standard Arabic karya E. Schulz

Nasikul Mustofa Efendi¹⁾, Iis Makhisoh²⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia ²⁾ Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahdzib Jombang, Indonesia

Email: ¹⁾nasikul.mustofa@uinsby.ac.id, ²⁾mbizmbuz@gmail.com

 <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol13.Iss1.390>

ABSTRACT

This research aims to describe an analysis about Diglossia or the difference between Classical Arabic (fuṣḥā) texts and the other dialect in the conversation material or hiwar contained in the MSA book by E. Schulz. This research takes the library research from the qualitative approach as its method. Modern Standard Arabic (MSA)- in current eras- is the literary standard and one of the six official languages of the United Nations. And most printed material by the Arab League—including most books, newspapers, magazines, official documents, and reading primers for small children—is written in Modern Standard Arabic. However, the exigencies of modernity have led to the adoption of numerous terms. Speakers of Modern Standard Arabic do not always observe the intricate rules of Classical Arabic grammar (fuṣḥā). Modern Standard Arabic principally differs from Classical Arabic in three areas: lexicon, stylistics, and certain innovations on the periphery that are not strictly regulated by the classical authorities. The results from this research are (1) The examples of Diglossia founded in the selection of vocabulary as well as from the writing system and the chosen vocabularies; (2) then on grammatical arrangements that deviate far from the standard Arabic grammar which may be due to influences from foreign languages that have been absorbed by some dialects. And (3) The third differences saw in phonology. The differences in the pronunciation of some letters are clearly heard in the audio of the conversation. The impact is that if a student does not know the difference phoneme system it will be difficult for him to identify the word and understand the meaning of the material in the book.

Keywords: Diglossia; Modern Standard Arabic; Schulz; Arabic fuṣḥā

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis tentang Diglosia atau perbedaan antara teks percakapan Arab Klasik (*fuṣḥā*) dengan teks yang memakai gaya dialek dalam materi percakapan atau hiwar yang terdapat dalam buku MSA karya E. Schulz. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang merupakan bagian dari pendekatan kualitatif. Saat ini *Modern Standard Arabic* telah menjadi standar Bahasa literasi dan menjadi salah satu dari enam bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dan sebagian besar materi cetak di dunia Arab—termasuk sebagian besar buku, surat kabar, majalah, dokumen resmi, dan bacaan primer untuk anak kecil—ditulis dalam bahasa Arab Standar Modern. Namun, desakan modernitas telah menyebabkan terjadinya adopsi berbagai istilah. Penutur bahasa Arab Standar Modern tidak selalu mematuhi aturan rumit tata bahasa Arab klasik (*fuṣḥā*). Bahasa Arab Standar Modern pada dasarnya berbeda dari bahasa Arab Klasik dalam tiga bidang: leksikon, gaya, dan inovasi tertentu pada ranah yang tidak diatur secara ketat oleh otoritas tata Bahasa klasik. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Diglosia ditemukan dalam perbedaan

Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

penggunaan kosakata, yaitu dari sistem penulisan dan kosakata yang dipilih; (2) yang kedua tentang susunan gramatikal yang menyimpang jauh dari tata bahasa Arab standar yang mungkin disebabkan oleh pengaruh dari bahasa asing yang telah diserap oleh beberapa dialek; dan (3) Perbedaan ketiga terlihat dalam fonologi. Perbedaan pengucapan beberapa huruf terdengar jelas dalam audio percakapan. Dampaknya adalah jika seorang siswa tidak mengetahui perbedaan sistem fonem maka akan sulit baginya untuk mengidentifikasi kata tersebut dan memahami makna materi dalam buku tersebut.

Kata Kunci : Diglosia; Modern Standard Arabic; Schulz; Bahasa Arab *Fuṣḥā*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi universal, dan setiap masyarakat pada suatu negara memiliki karakteristik bahasanya sendiri, dengan cara pengucapan dan penggunaannya yang berbeda. Bahasa Arab adalah salah satu dari banyak rumpun bahasa yang dipergunakan oleh suku-suku Arab yang mendiami Jazirah Arab dan merupakan salah satu bahasa tertua di dunia. Sebelum turunnya Al-Qur'an, Bahasa yang dipakai di Jazirah Arab berbentuk dialek, dan masyarakat masing-masing daerah memiliki gaya bahasanya masing-masing karena pada zaman dahulu mayoritas masyarakat umum belum mengenal membaca dan menulis abjad. Dialek tersebut dibedakan berdasarkan kosakata, tata bahasa, dan pengucapan atau fonologi (Riefa, 2023).

Bangsa Arab pada masa Jahiliyah -sebelum kedatangan Islam- telah memiliki bahasa umum (*lingua franca*), yang disebut *fushā*. Seiring dengan perkembangan waktu dan tempat, serta meluasnya pergaulan masyarakat, fenomena *Lahn* (kesalahan bahasa) banyak terjadi, sehingga muncullah bahasa *'āmmiyah*. Fenomena penyimpangan bahasa (*lahn*) inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya bahasa *'āmmiyah*, bahkan disebut bahasa *'āmmiyah* pertama. Berbeda dengan dialek Arab yang dituturkan di sejumlah tempat lokal, bahasa *'āmmiyah* dianggap sebagai bentuk perluasan bahasa yang tidak wajar. (Al-Rafi'i.M.S, 1974).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa diglosia terjadi sejak zaman jahiliyah atau pra-Islam. Setiap suku Arab memiliki bahasanya masing-masing selain *Lugāt musytarakah* yang merupakan bahasa pergaulan yang dipergunakan oleh berbagai suku yang ada (Hashem, 2022). Bahasa umum ini lahir sebagai jembatan komunikasi hubungan dagang antar suku Arab, perjalanan menunaikan ibadah Haji dan kunjungan-kunjungan diplomatik maupun non-diplomatik antar suku. Meskipun begitu, tetap saja komunikasi antar individu dalam suatu kabilah suku Arab dianggap cukup dengan menggunakan bahasanya sendiri. Tetapi ketika berhubungan dan berkomunikasi dengan kabilah lain mereka menggunakan bahasa sosial yang sama. Hingga kedatangan Islam, fenomena diglosia ini masih berlangsung (Ar-Rajihi, 1979).

Al-Qur'an dan Hadis yang muncul dengan kedatangan Islam memperkuat bahasa *fuṣḥā*, tetapi bahasa *‘āmmiyah* yang merupakan bagian dari diglosia tetap digunakan secara alami. Fenomena diglosia ini menjadi dilema karena *fuṣḥā* yang teratur dan *‘āmmiyah* yang tidak beraturan keduanya digunakan meskipun dalam konteks yang berbeda. Bahasa *fuṣḥā* digunakan dalam forum resmi, keagamaan, dan komunikasi yang luas, sedangkan bahasa *‘āmmiyah* digunakan dalam forum tidak resmi dan bebas. Di Indonesia, bahasa *Fuṣḥā* tumbuh dan berkembang seiring dengan pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad sebagai bagian dari pokok agama Islam di berbagai lembaga Pendidikan yang mana kondisi ini semakin memperkuat peran bahasa Arab dalam membangun peradaban Islam secara umum dan Islam di Indonesia secara khusus (Hermawan, 2018).

Pendapat senada diungkapkan oleh Ya'kub, beliau menyatakan sejak zaman Islam dan setelah perluasan kekuasaan Islam di luar Jazirah Arab, fenomena diglosia yang semula hanya terjadi antara dialek lokal kabilah dan dialek bahasa umum, mulai bergeser antara bahasa *fuṣḥā* dan bahasa *‘āmmiyah*. Diglosia bahasa *fuṣḥā* dan *‘āmmiyah* yang dimaksud disini adalah dari munculnya beragam bahasa lokal pada zaman ekspansi Islam pertama, yaitu sejak interaksi antara orang Arab dan non-Arab (Yakub, 1982).

Persepsi masyarakat terhadap ragam bahasa Arab juga mulai bergeser. Jika sebelumnya mereka menganggap bahasa Arab al-Qur'an dan ragam bahasa dialek lokal sederajat, maka selanjutnya bahasa Arab Al-Qur'an mendapat apresiasi dan perhatian lebih. Sebagai bahasa agama Islam khususnya -selain keunggulan-keunggulan Bahasa tersebut- bahasa Arab al-Qur'an dinilai lebih tepat digunakan. Sejak itu, ada antusiasme yang besar dari masyarakat untuk mengeksplorasi dan mempelajari bahasa Al-Qur'an (Al-Rafi'i.M.S, 1974).

Banyak ahli bahasa menganggap bahasa *Modern Standard Arabic* (MSA) berbeda dari bahasa Arab Klasik (*al-Lughah al-‘Arabīyah al-Fuṣḥā at-Turāthīyah*)– bahasa tertulis sebelum pertengahan abad ke-19 – meskipun tidak ada momen yang secara khusus yang menandai perubahan bahasa Arab Klasik menjadi bahasa Arab standar modern. Juga tidak ada seperangkat kriteria linguistik yang disepakati yang membedakan bahasa Arab Klasik dari bahasa Arab Standar Modern, namun MSA mempunyai ciri khas yakni ia mensintesa kata-kata dari akar bahasa Arab atau mengadaptasi kata-kata dari luar negeri untuk menggambarkan kehidupan industri dan pasca-industri. Penutur asli bahasa Arab umumnya tidak membedakan antara "*Modern Standard Arabic*" dan "Bahasa Arab Klasik" sebagai bahasa yang terpisah; mereka menyebut keduanya sebagai *al-‘Arabīyah al-Fuṣḥā* yang berarti "bahasa Arab yang fasih". Mereka menganggap kedua bentuk itu sebagai dua periode

sejarah dari satu bahasa. Identifikasi perbedaannya ialah keduanya dinamakan sebagai *Fuṣḥā al-'Aṣr* (MSA) dan *Fuṣḥā at-Turāth* (Arab Klasik).

Karena bahasa Arab Standar Modern (MSA) adalah bahasa resmi yang digunakan di semua negara Arab. Beberapa penelitian telah dilakukan dengan fokus pada buku-buku bahasa Arab standar modern sebagai kajian utama. Abdelali dalam makalahnya menggambarkan penelitian keseragaman MSA di berbagai negara. Banyak penelitian telah dilakukan baik dalam lingkup lokal, regional maupun internasional tentang bahasa Arab dan dialek-dialeknya (Abdelali, 2004).

Kajian tentang MSA yang fokus pada bidang pendidikan dilaksanakan oleh Syarifah yang mempelajari Implementasi *Modern Standard Arabic E-Edition* (MSA) dalam pembelajaran bahasa Arab. (Syarifah, 2019). Penelitian lainnya tentang buku ini dilakukan oleh Thana Mahmood Alonini. Penelitian ini terpusat pada analisa kata kerja *unaccusative* dalam bahasa Arab Standar Modern (MSA) (Alonini, 2023). Penelitian lain berfokus pada materi MSA yang dilakukan oleh Furaida pada tahun 2022 penelitian ini berjudul *Al-Mawād at-Ta'limīyyah 'alā Asās al-Kifāyah al-Ittiḥāliyyah fī al-Kitāb al-Madrasī "Al-'Arabiyyah al-Muḥāsirah" li Ekehard Schulz*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dasar-dasar bahan ajar dalam buku teks "Bahasa Arab Standar Modern" karangan E. Schulz, dan muatan pendidikannya dari perspektif kompetensi komunikatif. (Furaida Ayu Musyrifa, 2022). penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tohir membedah desain dan kajian buku elektronik MSA (Muhammad Tohir, 2020). Dan terakhir penelitian yang dilakukan oleh Suparno membandingkan MSA dengan dialek Yaman melalui penelitian secara langsung terhadap dua orang mahasiswa Yaman yang sedang menempuh studi di Indonesia (D Suparno, 2022).

Melihat objek dan varian penelitian yang telah disebutkan di atas, belum ada penelitian yang menelaah secara khusus perbandingan materi yang terdapat dalam MSA terutama pada materi audio. Telaah perbandingan dilakukan untuk mengungkap perbedaan-perbedaan antara materi berbahasa Arab *Fuṣḥā* dan materi yang mengalami Diglossis pada ragam dialek yang disajikan dalam MSA karangan Ekehard Schulz.

Kembali mengenai dialek, Khoirul Adib mengungkapkan bahwa dialek Arab meliputi: (1) Kelompok dialek Hejaz-Nejd, meliputi dialek Hijaz, Nejd dan Yaman; (2) Kelompok dialek Suriah, termasuk dialek Arab yang digunakan di Suriah, Lebanon, Palestina, dan Yordania timur; (3) Kelompok dialek Irak, mencakup dialek Arab yang dituturkan di negara Irak; (4) Kelompok dialek Mesir, meliputi dialek Arab yang digunakan di Mesir dan Sudan; dan (5) terakhir, kelompok dialek Maroko, termasuk didalamnya dialek Arab yang digunakan di Afrika Utara (Adib, 2009).

Bicara tentang Diglosia: istilah ini pertama kali diperkenalkan ke dunia linguistik oleh Charles Ferguson pada tahun 1959 (Zhang, 2022). Dalam kajian linguistik, diglosia mengacu pada situasi di mana dua dialek atau bahasa -dalam pembagian yang cukup ketat- dituturkan oleh komunitas monolingual (komunitas yang pada dasarnya berbahasa tunggal) (Najwa Alrwaita, 2022). Lebih lanjut, varian bahasa komunitas atau asli (disebut varian *low* (L) atau "rendah" dan lainnya adalah varian *High* (H) atau Tinggi, ini digunakan dalam konteks tertentu, seperti pada teks literatur, pendidikan formal, atau kondisi khusus lainnya, tetapi biasanya tidak dalam percakapan sehari-hari. Dalam banyak kasus, varian H tidak memiliki penutur asli, melainkan tingkat bahasa penutur yang berbeda.

Selanjutnya ada pula istilah untuk tiga dialek, yakni istilah *triglossia*. Selain itu ada lagi istilah *dysgraphia* digunakan ketika mengacu pada dua sistem penulisan bahasa yang hidup berdampingan. Keragaman tinggi pada komunitas tertentu mungkin merupakan tahap awal dari fenomena Diglosia bahasa yang sama (seperti di Eropa abad pertengahan, di mana bahasa Latin (H) masih digunakan secara resmi bahkan ketika bahasa sehari-hari (L) menyimpang), bahasa yang tidak terkait, atau dialek masa kini yang berbeda tetapi terkait erat (misalnya, Bahasa India Hindustan (L) yang digunakan dengan bahasa Hindi Standar (H) dan bahasa Urdu (H) yang dipakai di India utara dan Pakistan); (Goswami, 1994). Contoh selanjutnya Bahasa Jerman Baku (H) dengan dialek Jerman (L); di dunia berbahasa Arab, Modern Standard Arabic/ Bahasa Arab Standar Modern (H) digunakan dengan varian bahasa Arab lainnya (L); dan di Cina, Standar Cina (H) digunakan sebagai standar sastra resmi, dan Bahasa dialek Cina (L) digunakan dalam komunikasi sehari-hari tergantung varian bahasa setempat. Contoh lain termasuk sastra Katharevousa (H) dan bahasa Yunani sehari-hari (L); Bahasa Indonesia, dalam bentuk Bahasa Baku (H) dan Gallic (L); Standard American English (H) dengan Afro-American Folk English (L); dan sastra (H) dengan lisan (L) Welsh. (Goswami, 1994).

Dilihat dari Objeknya, Fenomena diglosia mempelajari hubungan antara kode bahasa dan struktur sosial, maka Diglosia masuk menjadi konsep penting di bidang ilmu sosiolinguistik. Secara sosial, masing-masing dari dua gaya bahasa ini dikaitkan dengan bidang interaksi sosial tertentu, dan dalam bidang yang relevan, gaya bahasa tersebut adalah satu-satunya gaya bahasa yang diterima secara sosial (walaupun dengan beberapa pengecualian). Pada tingkat tata bahasa, perbedaan dialek mempengaruhi pengucapan, infleksi (perubahan bentuk kata), dan atau sintaksis (struktur kalimat). Perbedaan yang terjadi jika dianalisa kuantitasnya berkisar dari sedikit (meskipun terlihat) hingga ekstrem. Dalam banyak kasus bilingualisme, kedua gaya bahasa atau dialek itu sangat berbeda

sehingga keduanya bisa dibilang adalah bahasa yang berbeda secara total, seperti yang dinyatakan oleh beberapa ahli bahwa mereka tidak dapat memahami satu sama lain (Ricento, 2012).

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu bahwa diglosia dalam bahasa Arab tampaknya telah ada di komunitas Arab selama lebih dari empat belas abad. Karena terdapat beragam variasi lain dari bahasa Arab tersebut yang digunakan dalam bahasa sehari-hari, maka beberapa orang tua pada zaman dahulu cenderung mengirim anak-anak mereka ke suku-suku di pedalaman untuk mempelajari bahasa yang mereka yakini sebagai bentuk standar yakni bahasa Arab murni. Selain itu, orang-orang Arab percaya bahwa bentuk standar ini tetap ada karena belum ada perubahan dalam Al-Qur'an selama lebih dari empat belas abad. Selain itu juga karena secara luas Al-Qur'an diyakini oleh orang-orang Arab bahwa ia terdiri dari firman Allah yang benar.

Meskipun ini diasumsikan benar dalam hal Al-Qur'an dan praktik keagamaan, penggunaan bahasa Arab kontemporer menunjukkan bahwa orang Arab menggunakan bahasa modern, yang diidentifikasi sebagai bahasa Arab Sastra atau Bahasa Arab Standar Modern (MSA) sampai batas tertentu yang berbeda dari bahasa Arab Klasik (*Fuṣḥā*). Dengan kata lain, Sastra Arab masih memegang tata bahasa Klasik yang sama dalam hal aturan serta sejumlah besar kosakata Arab Klasik (Alshamrani, 22).

Contoh daerah yang memiliki bahasa yang masih sangat dekat dengan bahasa standar hingga abad ke-3 Hijrah antara lain negara Hijaz, Basrah, dan Kufah. Selanjutnya, bahasa *āmmiyyah* mulai menyebar di beberapa tempat seperti Syam, Mesir dan Sawad. Di beberapa tempat bahasa Arab *Fuṣḥā* telah menerima cukup banyak kata-kata pinjaman dari Persia, Romawi, Koptik dan Nabatea (Aseel Alfaisal, 2019). Oleh karena itu bahasa masyarakat mulai dianggap rusak secara signifikan. Orang-orang mulai mencampur bahasa ibu mereka dengan bahasa yang disesuaikan tanpa mempunyai pilihan. Di antara kata-kata yang paling banyak diadopsi adalah kata benda, walaupun hanya ditemukan beberapa serapan kata sifat yang diadopsi. Jumlah kata benda yang diadopsi disebabkan oleh intensitas penggunaannya yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kata lain (Tohe, 2005).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menekankan analisisnya pada proses inferensi komparatif dan dinamika fenomena yang diamati menggunakan logika ilmiah. Dan dari segi jenis, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian

kepastakaan dimana pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur. Menurut Zed Mestika, penelitian perpustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa perlu penelitian lapangan (Mestika, 2004). Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian perpustakaan ini, sumber data yang menjadi bahan penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut: (1) Data primer dalam penelitian ini diambil dari materi Bahasa Arab *Modern Standard Arabic* karya Eckehard Schulz, khususnya materi bab 10, baik materi audio maupun materi tekstual. (2) Sedangkan sumber data sekunder adalah buku, artikel, jurnal, karya ilmiah lain yang memiliki subjek yang sama dan terkait dengan topik penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Teknik pengumpulan berbagai data yang dilakukan adalah dengan mencari dari berbagai sumber, membaca, mempelajari, menghubungkan, dan merekam bahan atau bahan yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi terkait diskusi.

Proses analisis data pada dasarnya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif secara konseptual. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi.

Nana Syaodih menjelaskan, teknik *content analyst* ditujukan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen resmi, yang validitasnya terjamin, baik dokumen undang-undang maupun kebijakan serta hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan pada buku teks, baik teoritis maupun empiris (Sukmadinata, 2007). Tahapan yang digunakan dalam menganalisis data adalah reduksi data, paparan data, verifikasi dan kesimpulan (Sadiah, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Desain buku *Modern Standard Arabic* karya Schulz

Dengan memanfaatkan media kontemporer, *Modern Standard Arabic* (MSA) diciptakan sebagai solusi untuk masalah profesional dan akademis di dunia nyata. Pada setiap bagian materi, terdapat tiga kategori utama yang disajikan, yaitu format dasar, sumber, konten materi, dan juga grafik visual. Sedangkan untuk format dasar, buku ini sebenarnya terdiri dari dua format buku teks,

manual (buku teks kertas) dan e-edisi (*e-textbook*). *E-edition (e-textbook)* diakses dengan biaya tertentu, karena memang tidak disajikan dalam format *open online book (OOB)*, namun pengguna diberikan menu *trial* untuk mencobanya. Buku teks elektronik MSA Schulz dirancang untuk tidak bergantung pada aplikasi perangkat lunak atau teks digital dalam format PDF atau EPUB. Versi ini juga tidak berbasis perangkat, tetapi merupakan program *online* berbasis internet. Jadi, dapat diakses secara *online* baik melalui komputer atau perangkat seluler di semua platform yang tersedia misalnya Windows, iOS atau Android. MSA Versi *e-Edition* dapat digunakan pada laptop, netbook, atau tablet PC sehingga memiliki urgensi dan kualitas yang unggul. Selain itu, edisi ini menawarkan *file* latihan dan audio yang dapat diakses dengan mengklik atau menyentuh kata atau kalimat.

Dalam hal piranti, *e-textbook* MSA Schulz terdiri dari multimedia. Sumber daya audio media, misalnya, digunakan dalam mengucapkan suara kata (contoh dan latihan), suara dialek dan respons suara terhadap jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada soal latihan atau evaluasi. Kedua jenis publikasi juga dilengkapi dengan kunci jawaban untuk menyelesaikan latihan yang hanya memiliki satu jawaban yang benar. Berikut ini disajikan sistematika isi dan bagian-bagian buku secara rinci.

Tabel 1. Isi buku MSA

No.	Konten	Halaman
1.	24 pelajaran	
2.	3 pelatihan intensif	315
3.	Keterampilan Membaca, memahami, berbicara, menulis	124, 200, 348, 551
4.	Pengenalan beberapa dialek arab penting	81, 82, 136, 174
5.	Pengetahuan budaya dan sejarah	214, 370, 382
6.	Ragam situasi komunikasi	133, 225, 454
7.	Tata bahasa berbasis praktik	115, 387
8.	Kosakata berdasarkan analisis frekuensi	647
9.	Tes tertulis di akhir setiap pelajaran	312-314 dan 631-632

Pemilihan kosakata dan tata bahasa dalam MSA didasarkan pada analisis frekuensi dan telah memenuhi prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam komunikasi. Teks-teks dalam MSA diambil dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosial, agama, politik, olahraga, sains dan budaya. Dengan menggunakan MSA, peserta didik dapat belajar dan menguasai cara berkomunikasi dalam berbagai situasi menggunakan bahasa Arab modern (Muhammad Tohir, 2020). Isi MSA lebih menekankan pada pengulangan, dalam arti bahwa materi yang telah dipelajari dalam bentuk tertulis, akan dipelajari kembali dalam bentuk lisan seperti memberi selamat, mengungkapkan harapan, meminta alamat, memperkenalkan diri, mengungkapkan perasaan dan meminta maaf. Selain itu, materi

diperkaya dengan aspek budaya, agama dan sejarah untuk dapat memberikan muatan kompetensi budaya (Schulz, 2023). Penggunaan terminologi bahasa Arab umum MSA dapat mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kuliah di negara-negara Arab dan meneliti berbagai sumber.

Dialek lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana bahasa Arab standar modern digunakan, sehingga siswa yang ingin berkomunikasi secara efektif harus mahir menafsirkan ekspresi, frasa, dan seluruh percakapan dalam dialek tersebut. Untuk melakukan ini, MSA mengadopsi strategi baru dengan menyajikan banyak dialek Arab. Dimulai dengan pelajaran keempat, semua materi percakapan direkam dalam bahasa Arab standar (*Fuṣḥā*), yang mencakup 4 dialek Arab yang berbeda.

Secara khusus, untuk pengenalan dialek, diambil 4 dialek paling populer di negara-negara Arab, yaitu (1) dialek Suriah yang meliputi Lebanon dan Palestina, (2) dialek Maroko, (3) dialek Irak yang meliputi Teluk Oman dan Semenanjung Arab, dan (4) dialek Mesir. Pengantar 4 dialek ini diberikan di akhir naskah bacaan. Adapun bentuk analisis latihan, penekanannya berbeda di setiap pelajaran. Setiap dialek mendapatkan porsi yang sama sebesar 25% dari total 20 kali pengenalan pengenalan dialek.

Penyajian beberapa dialek bersama dengan bahasa Arab standar modern (*fuṣḥā*) bertujuan untuk menjaga keaslian teks. Sehingga secara bertahap pelajar dapat mempelajari percakapan dalam dialek tersebut. Ini tidak dimaksudkan agar pelajar secara aktif menggunakan dialek diglosia, tetapi agar pelajar dapat memahami bahasa penutur yang dipelajari, dan jika dia ingin menjelajahi salah satu dialek itu, maka dia dapat memilih dan mempelajarinya.

Dengan menggunakan MSA, pelajar dapat mencapai level A2 setelah menyelesaikan level 12 dan B1-B2 setelah menyelesaikan pelajaran ke-24 sesuai dengan *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR). Penggunaan level-level ini bertujuan untuk membedakan tingkat kemahiran bahasa serta standar yang digunakan oleh *American Council of Teaching Foreign Languages* (ACTFL) (Schulz, 2023).

b. Contoh Diglosia: Perbedaan Dialek Fuṣḥā Dan Amiyah dalam Teks MSA

Secara umum, ada tiga contoh diglosia yang ditemukan dalam buku MSA oleh peneliti, yaitu (1) pemilihan kosakata serta dari sistem penulisan dan kosakata yang dipilih; (2) yang kedua tentang susunan gramatikal yang menyimpang jauh dari tata bahasa Arab standar yang mungkin disebabkan

oleh pengaruh dari bahasa asing yang telah diserap oleh beberapa dialek. Dan (3) perbedaan terlihat dalam fonologi. Perbedaan pengucapan beberapa huruf terdengar jelas dalam audio percakapan. Berikut adalah beberapa contoh perbedaan kata yang digunakan dari *Fuṣḥā* ke *Amiyah* atau dialek yang diambil dari Bab ke-10 buku teks MSA:

1. Diglosia pada Kosakata

Contoh pertama adalah perbedaan penggunaan kata-kata dalam ungkapan yang peneliti temukan dalam mengungkapkan makna ketika petugas meminta pelanggan untuk mengantri dan tidak mengambil antrian.

- a) Kalimat dalam bahasa Arab *fuṣḥā*

لو سمحت عد إلى مكانك في الصف! أنت الثاني في الترتيب وسوف تتم المناذاة عليك

- b) Kalimat dalam dialek Maroko

علاش مترجعت بلا شك الصف، أنت الثاني في الترتيب بعد العطاء عليك

- c) Kalimat dalam dialek Mesir

كانك في الصف انت ثاني في الترتيب لو سمحت ارجع م

- d) Arti

Tolong, kembali ke tempat Anda di antrian! Anda berada di giliran kedua dan akan dipanggil

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa persamaan dan perbedaan antara *Fuṣḥā* Arab dan dialek lokal. Untuk mengungkapkan arti tolong, kata yang digunakan sama antara *Fuṣḥā* Arab dan dialek Mesir yang menggunakan kata: لو سمحت, namun, pilihan kata yang berbeda terlihat dalam ungkapan yang menunjukkan arti yang sama dalam dialek Maroko yang menggunakan kata: علاش.

Dan kemudian, dari pernyataan yang sama, untuk mengungkapkan arti "Kembali", Kata-kata yang digunakan antara *Fuṣḥā* dan dialek lokal sama sekali berbeda. Dalam bahasa Arab *Fuṣḥā* kata yang digunakan adalah: عد; sedangkan bahasa dialek menggunakan kata ارجع dan مترجعت yang merupakan pecahan dari kata رجع dalam bahasa Arab *fuṣḥā*; meskipun ada sedikit

perbedaan dalam dialek Maroko yang menggunakan kata *مترجعت* dan dialek Mesir yang menggunakan kata *ارجع*.

Contoh berikutnya adalah perbedaan penggunaan kata-kata dalam ekspresi protes dan keluhan selama masa tunggu.

a) Kalimat dalam bahasa Arab *fuṣḥā*

آسف، لقد جئت باكرا لأكون الأول وما زلت أقف هنا منذ ساعات.

b) Kalimat dalam dialek Maroko

سَمِيحِيْلِي جِئْتُ بُكْرَى بَشْ نَكُنْ الأوَّل، باقِي وقف هنا اشهل مِنْ سَاعَة

c) Kalimat dalam dialek Mesir

أنا جِئْتُ بَدْرِي عَشَانُ أَكُونُ أوَّل واحدٍ وَلِسَّه واقِفُ هنا سَاعَات

d) Arti

Maaf, saya datang lebih awal agar jadi yang pertama tapi saya telah berdiri di sini selama berjam-jam.

Fuṣḥā Arab menggunakan jenis kata yang sopan untuk memulai protes dengan kata: آسف; yaitu makna yang diungkapkan oleh kata yang sangat berbeda dalam dialek Maroko, yang memilih kata سَمِيحِيْلِي: untuk memulai kalimat. dalam dialek Mesir protes diungkapkan secara langsung tanpa dibuka dengan permintaan maaf atau alasan.

Perbedaan mencolok antara *fuṣḥā* dan dialek terlihat dalam kalimat وما زلت أقف هنا منذ ساعات yang berarti "telah berdiri di sini selama berjam-jam". Harap perhatikan kata-kata yang digarisbawahi. Orang Maroko menggunakan kalimat باقِي وقف هنا اشهل مِنْ سَاعَة untuk arti yang sama, sedangkan orang Mesir lebih suka kalimat ولسه واقف هنا ساعات untuk arti itu.

Analisis kalimat berikutnya adalah pada ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan saran dan bujukan. Seperti pada contoh sebelumnya, perbedaan dan persamaan masih terjadi antara bahasa *Fuṣḥā* dan bahasa dialek lokal masing-masing negara.

a) Bahasa Arab *Fuṣḥā*

إِنَّ الله مع الصابرين، كلّ الحاضرين جاؤوا باكرا، دورك يأتي بعد قليل، قف هناك من فضلك!

b) Dialek Maroko

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ، كُلُّ شَيْءٍ لِّكَيْنِينَ جَوَابُ كَرِي، شَوْيْ غَدَ تَوَصَّلَكَ، وَقَفْتُ إِلَى سَمَحْتِي

c) Dialek Mesir

رَبَّنَا مَعَ الصَّابِرِينَ كُلِّ حَاضِرِينَ قَامُوا بَدْرِي، دَوْرَكَ هَيْجِيْعُ كَمَا نَ شُوَيْبَةَ، وَوَأَقِفْ هُنَا مِنْ فَضْلِكَ

d) Arti

Allah Bersama orang yang bersabar! semua datang lebih awal giliran Anda akan segera tiba. Harap tenang di sana!

Saat memberikan nasihat, kalimat yang digunakan dalam *Fuṣḥā* secara praktis sama dengan kalimat yang digunakan dalam dialek Maroko serta dialek Mesir dengan sedikit perbedaan. Perhatikan dua kalimat berikut: رَبَّنَا مَعَ الصَّابِرِينَ dan إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ. Perbedaannya ada pada kata رَبَّنَا dan kata إِنَّ اللَّهَ yang diungkapkan untuk tujuan memberikan nasihat - Tuhan bersama orang yang sabar-.

Dan kemudian, perbedaan terlihat antara bahasa *Fuṣḥā* dan dialek Maroko ketika mengungkapkan arti tolong di akhir kalimat. *Fuṣḥā* dan bahasa Mesir mengungkapkan hal yang sama dengan kata إِلَى سَمَحْتِي sedangkan dialek Maroko menggunakan kata مِنْ فَضْلِكَ untuk makna itu. Dari kalimat yang sama, peneliti kemudian menemukan kesamaan dalam penggunaan kata-kata untuk menunjukkan makna singkat atau singkat (*fuṣḥā* بعد قليل) dalam dialek Maroko dan Mesir dengan sedikit perbedaan pada keduanya tepatnya pada tata letak dalam struktur kalimat. Dialek Maroko menggunakan شَوْيْ غَدَ تَوَصَّلَكَ sedangkan bahasa Mesir menggunakan دَوْرَكَ هَيْجِيْعُ كَمَا نَ شُوَيْبَةَ.

Kalimat berikutnya adalah kalimat yang berarti menyerah dan kecewa atas situasi. Adapun analisisnya sebagai berikut.

a) Arab *Fuṣḥā*

طَيِّبٌ، أَمْرِي لِلَّهِ! ...

b) Dialek Maroko

وَحَا أَمْرِي لِلَّهِ

c) Dialek Mesir

طَيِّبٌ أَمْرِي لِلَّهِ

d) Arti

Baiklah, ini kehendak Allah ...

Contoh kedua

a) Bahasa Arab *Fuṣḥā*

كَمَا تَعْرِفُ.

b) Dialek Maroko

مَا زِي تَعْرِف

c) Dialek Mesir

زِي مَا أَنْتَ عَارِف

d) Arti

Sebagaimana.....

Hasil analisis dialek pada bagian selanjutnya dari percakapan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar perbedaan terjadi antara *Fuṣḥā* Arab dan dialek Maroko. Perbedaan penggunaan kata dan perbedaan dalam memilih kata-kata yang tersusun dalam percakapan sehari-hari dan komunikasi antara dialek Arab *Fuṣḥā* dan Arab Mesir tidak sebanyak dialek Maroko. Dialek Arab Mesir memiliki lebih banyak kata umum yang digunakan dengan bahasa Arab *Fuṣḥā*.

2. Diglosia Gramatika

Kalimat berikutnya adalah kalimat yang menunjukkan tata bahasa dan struktur yang berbeda antara *fushā* dan dialek lainnya.

a) Bahasa Arab *Fuṣḥā*

تفضل، أرى أنك مستعجل

b) Dialek Maroko

تفضل شفتك

c) Dialek Mesir

أنا شيفك

d) Arti

Silahkan, saya lihat bahwa kamu....

Pada contoh di atas sesuai dengan kaidah Bahasa baku kata yang dipakai untuk menyampaikan maksud *mutakallim* dalam Bahasa arab *fushā* ialah أرى أنك yang masuk jenis

jumlah fi'liyah namun pada dialek mesir yang dipergunakan ialah kata أنا شيفك yang masuk jenis *jumlah ismiyah*. Sedangkan pada dialek maroko kata yang dipakai ialah شفتك yang berbentuk *jumlah fi'liyah* dengan memakai kata شيف merupakan kata *āmmiyah*.

Contoh Diglosia gramatika selanjutnya terdapat pada penggunaan partikel penanda pekerjaan yang akan dilakukan. سوف atau huruf س merupakan partikel yang digunakan dalam Bahasa Arab *fushā*, namun dalam dilek Mesir partikel yang dipakai ialah huruf ه , sedangkan pada dialek Maroko tidak digunakan partikel apapun sebagai penanda waktu pada *fi'il* pekerjaan.

Jelasnya amati contoh berikut:

a) Bahasa Arab *Fuṣḥā*

سوف أرى هل الجواب بالإيجاب.

b) Dialek Maroko

-

c) Dialek Mesir

هشوف لؤ ردّة بالإيجاب

d) Arti

Kita akan lihat apa besok....

3. Diglosia Fonem/ Bunyi Bahasa

Bunyi huruf *Jim* (ج) yang dalam bahasa Arab *fushā* diucapkan dengan sedikit basah, berubah menjadi bunyi kering (sama dengan bunyi huruf G), sedangkan di Suriah dan Maroko menjadi benar-benar basah (berbunyi J). Suara huruf *Tsa* (ث) berubah menjadi bunyi huruf *Ta* (ت) di beberapa bagian Mesir dan di beberapa negara lain. Mereka mengucapkan kata *Tani* تاني menggantikan kata *Tsani* ثاني karena beratnya pengucapan (ث). Bunyi huruf *Qaf* (ق) berubah menjadi bunyi huruf *hamzah* (همزة) dalam beberapa dialek Mesir, Al-Jazair dan Suriah.

Seperti Pengucapan قلب، قلت، قط، ألب، ألت، أط menggantikan. Dan pada materi MSA ditemukan fenomena ini pada pengucapan kata رقم، متقومش.

Bunyi huruf ق ini menurut Effendi kadang bisa berubah menjadi bunyi (G) dalam dialek Mesir dan sejumlah dialek Arab lainnya, seperti pada kata عقد، قلت، قط yang berbunyi Nuthgun, Agdun, Gultu, Goththu dalam dialek bahasa amiyah (Effendi, 1987).

Daftar di tabel berikut ini menunjukkan perbedaan lengkap antara ketiga bahasa tersebut dengan maksud yang sama dalam bab 10 buku MSA.

Tabel 2. Contoh Diglosia dalam buku MSA oleh Schulz

Dialek Maroko	Dialek Mesir	Bahasa Arab <i>Fuṣḥā</i>
ل <u>بع</u> د من فضلكم	اللي <u>بع</u> ض من فضلكم	التالي من فضلكم!
اهلا هانا او ثاني	أهلا أنا ثاني (ثاني)	مرحبا، هأنذا من جديد.
تفضل شفتك زريان, زريان من شيطان كيف <u>ما زي</u> تعرف	اتفضل أنا شيفك مستعجل والعجلة من الشيطان <u>زي</u> ما أنت عارف	تفضل، أرى أنك مستعجل والعجلة من الشيطان <u>كما</u> تعرف.
عندك صح جءت اليوم بكري حتي اليوم ناخذ موعد لويزة	صحيح <u>جئت</u> بدري عشان نهار ده مع استلام تأشيرة	صحيح، أتيت باكرا فاليوم هو موعد استلام التأشيرة.
هارا نمرة الملف ديالك في وزارة ديال خارجية غد اشف جواب قبول	هات رقم ملفك عنده وزارة خارجية <u>هشوف</u> لو رده بالإيجاب	هات رقم ملفك عند وزارة الخارجية، سوف أرى هل الجواب بالإيجاب.
تفضليك, رقم ميلف هو ٤٧٢ ب ٠٩٧ وثائق كاملة <u>وسليمة</u>	تفضلي رقم ملف ٧٩٠ ب ٤٢٧ <u>الورق</u> كل كامل نسلم	تفضلي، رقم الملف هو ٤٢٧ ب ٩٧. <u>الوثائق</u> كاملة وسليمة.
وش ممكن نشف فسفور ديالك وش دفعت رسوم كلها	<u>ممكن</u> أشوف جوازك إنت دفعت رسوم	هل يمكن أن أرى جوازك؟ وهل دفعت الرسوم؟
الفسفور <u>ماشى</u> معايا هو في الملف مع الوسائق ديالي في الوزارة <u>وش ضروري</u> ؟	الجواز <u>مش</u> معايا هو في الملف مع الورق في الوزارة، <u>هو</u> ذا ضروري	الجواز ليس <u>معي</u> ، هو في الملف مع وثائقي في الوزارة. <u>هل</u> هذا ضروري؟

ان يصل وزارة وارجع عندي ومعك فسفور غد حتي ملف ديالك حتي ترجع	رح الوزارة وارجع بالجواز .. أخط ملفك على جانبك إلى حد ما ترجع	نعم، إذهب إلى الوزارة وعد إليّ مع الجواز. سوف أضع ملقك جانبا حتي تعود.
وفن جاء الرسوم	أدفع رسوم فين؟	أين أدفع الرسوم؟
تم في الوزارة في الطبقة الخامس عند أمين الصندوق المكتب سابع علي اليمين	هناك فبالوزارة في الدور الخامس عند أمين الصندوق المكتب السبع على اليمين	هناك في الوزارة في الطابق الخامس عند أمين الصندوق، المكتب السابع على اليمين.
وش لازم على شي نمرة أخرى أشهل من ساعة	لازم انظر تاني ساعات	هل عليّ الانتظار بعد ذلك مرّة أخرى لساعات؟
لا لا ما تخافش أجي نيشان ما تنشس فسفورت	لا ما تخافش، ممكى ترجع على طول ماتنسى صف الجوار	لا، لا تخف! يمكنك أن تأتي مباشرة. لا تنس الجواز!
هذا نهار من حوس شي نهار كله في انتظار لا فائدة	واضح إن هذا النهار نحس ضاع اليوم كل من انتظار من غير فائدة	يبدو أن اليوم يوم نحس، ضاع اليوم كله في الانتظار دون جدوى!
لا ما تقولوش هذا الخضرة انت ما زالت شاب صغير قدمك عمرك كله ياالله على بركة الله	متقومش كلام ده انت لست شاب قدمك عمرك كله ياالله على بركة الله	لا تقل هذا الكلام، أنت ما زلت شابًا وأمامك العمر كله. هيا، على بركة الله!
توكلنا على الله نشف من بعد إن شاء الله من بعد ساعة طبعا مع السلامة	توكلت على الله	توكلت على الله، إلى اللقاء إن شاء الله، بعد ساعات طبعا! مع السلامة.

Dari tabel di atas kita dapat mengatakan bahwa diglosia dalam jumlah minimum terdapat pada dialek Mesir dibanding perbedaan antara *fuṣḥā* dengan dialek lainnya. Mengapa orang Mesir memiliki kata yang lebih umum dengan *fuṣḥā*? Hal ini terjadi karena pengaruh beberapa hal utama, yaitu (1) letak geografis. Mesir terletak lebih dekat ke Najd (Arab Saudi) yang merupakan pusat bahasa *Fuṣḥā* yang berasal dari bahasa Badui yang kemudian menjadi bahasa Al-Qur'an. Letak geografis yang lebih dekat dengan Mesir dibandingkan Maroko yang berada jauh di pantai barat Afrika tentu membuat komunikasi antar penduduk di kedua negara

atau negara sekitarnya berjalan lebih lancar. (2) pengaruh asimilasi budaya dari bangsa lain terhadap bahasa/dialek masing-masing negara. Maroko, yang memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang dekat dengan negara-negara Eropa seperti Spanyol dan Prancis, mau tidak mau menyerap sejumlah besar kosakata dari bahasa Prancis ke dalam bahasa mereka. dan karena itu, dialek Maroko (Dārijah) memiliki pola pengucapan yang lebih cepat dan kata yang lebih padat dibandingkan dengan dialek Mesir yang terdengar lebih lambat dan sebagian besar kalimat tidak jauh berbeda dengan *Fuṣḥā*, meskipun juga memiliki berbagai struktur yang unik.

SIMPULAN

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan poin-poin berikut. Pada era jahiliah atau pra-Islam masyarakat memiliki berbagai dialek sebagai bagian dari Diglosia yang nantinya, seluruh suku Arab kemudian dapat merumuskan suatu *lingua franca* yang menjadi bahasa lintas suku. Setelah kedatangan Islam, orang Arab lebih suka menggunakan bahasa *fuṣḥā* yang digunakan oleh Al-Qur'an. Karena Diglosia mengacu pada situasi di mana dua dialek atau bahasa -dalam pembagian yang cukup ketat- dituturkan oleh komunitas *monolingual*, penggunaan bahasa Arab kontemporer menunjukkan bahwa orang Arab menggunakan bahasa modern, yang diidentifikasi sebagai bahasa Arab sastra atau bahasa Arab standar modern (*Modern Standard Arabic* (MSA)) sampai batas tertentu berbeda dari bahasa Arab Klasik (*Fuṣḥā*). Isi buku MSA yang ditulis oleh Eckehard Schulz mencakup beberapa dialek Arab yang paling penting. tiga contoh Diglosia yang ditemukan dalam buku MSA oleh peneliti, yaitu: (1) pemilihan kosakata serta dari sistem penulisan dan kosakata yang dipilih; (2) susunan gramatikal yang menyimpang jauh dari tata bahasa Arab standar yang mungkin disebabkan oleh pengaruh dari bahasa asing yang telah diserap oleh beberapa dialek; dan (3) perbedaan fonologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelali, A. (2004). Localization in Modern Standard Arabic. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, , 23-28.
- Adib, K. (2009). *Bahasa Arab dalam Khazanah Budaya Nusantara*. Malang: IKIP Malang.
- Alonini, T. M. (2023). Unaccusative verbs in Modern Standard Arabic. *Saudi Journal of Language Studies*, v 3 no 1. <https://doi.org/10.1108/SJLS-03-2022-0039>, 47-58.
- Al-Rafi'i.M.S. (1974). *Tarikh Adab Al-Arab*. Beirut: Dar al-Kitab al Arabi.

- Alshamrani, H. (22). Diglossia in Arabic TV stations. *Journal of King Saud University-Languages and Translation* 24 (1), 57-69.
- Ar-Rajih, A. (1979). *Fiqh Lughah fi-l Kutub al-Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Nahdah.
- Aseel Alfaisal, R. A. (2019). Diglossia in Arabic: views and opinions . *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 108-111.
- Azmar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D Suparno, M. A. (2022). Modern Standard Arabic and Yemeni Arabic Cognate: A Contrastive Study. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 115-130.
- Effendi, A. F. (1987). *Filologi Bahasa Arab*. Malang: IKIP Malang.
- Furaida Ayu Musyrifa, W. W. (2022). Al-Mawād at-Ta‘līmīyyah ‘alā Asās al-Kifāyah al-Ittišāliyyah fī al-Kitāb al-Madrasī “Al-‘Arabiyyah al-Mu‘āširah” li Eckehard Schulz. *lughawiyat*, 127-155.
- Goswami, K. (1994). *Code Switching in Lahanda Speech Community: A Sociolinguistic Survey*. Odisha: Kalinga Publications. p. 14. ISBN 978-81-85163-57-4.
- Hashem, R. (2022). Diglossia and Arabic Literacy: From Research to Practice . *British Journal of Education*, 1-13.
- Hermawan, A. (2018). Diglosia Bahasa Arab (Dilema Penggunaan Dialek Fusha dan Amiyah). *Ta'lim Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan kebahasaaraban*, 141-152.
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.
- Muhammad Tohir, M. K. (2020). Design and Discourse of Modern Standard Arabic E-Textbook. *Litera*, 1-20.
- Najwa Alrwaita, L. M.-p. (2022). Is There an Effect of Diglossia on Executive Functions? An Investigation among Adult Diglossic Speakers of Arabic. *Languages*, 312.
- Ricento, T. (2012). "Political economy and English as a 'global' language". *Critical Multilingualism Studies*, 31-56.
- Riefa. (2023, 02 12). <http://riefahaekyu.blogspot.com/2016/08/bahasa-arab.html>. Retrieved from <http://riefahaekyu.blogspot.com/2016/08/bahasa-arab.html>: -
- Sadiyah, D. (2015). *Metode penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schulz, E. (2023, feb 16). <https://modern-standard-arabic.net/id/buku-pelajaran/>. Retrieved from <https://modern-standard-arabic.net/en>: <https://modern-standard-arabic.net/id>
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.

- Syarifah, A. (2019). Implementasi E-Edition Modern Standard Arabic (Msa) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *alfazuna Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 47-67.
- Tohe, A. (2005). Bahasa Arab Fusha Dan Amiyah Serta Problematikanya. *Bahasa DAN SENI Tahun 33, Nomor 2*, 200-2014.
- Yakub, E. B. (1982). *Fiqh al-lughat al-arabiyat wa Khasaisuha*. Beirut: Dar Tsaqafah al-Islamiyah.
- Zhang, J. (2022). The Theory and Discussion of Diglossia. *Journal of Education and Educational Research ISSN: 2957-9465 Vol. 1, No. 1, 2022*, 61-63.